

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kecurangan (*Fraud*)

2.1.1 Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut kamus hukum, istilah "*fraud*" dalam bahasa Inggris memiliki makna yang setara dengan "*fraude*" dalam bahasa Belanda, yang mengacu pada tindakan penipuan atau kecurangan. Dalam bahasa Belanda, kata "*frauderen*" atau "*verduisteren*" menggambarkan tindakan menggelapkan, sebagaimana diatur dalam Pasal 278 dan Pasal 268 KUHP. Menurut *Black's Law Dictionary*, definisi *fraud* mencakup: (1) Pengetahuan tentang kebenaran atau penyembunyian fakta dengan tujuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan yang merugikan dan bertentangan dengan hukum, yang dalam beberapa kasus, terutama jika dilakukan dengan sengaja, dapat dianggap sebagai kejahatan; (2) Sebuah tindakan atau kelalaian yang menyebabkan kerugian pada pihak lain.

Menurut *Institute of Internal Auditors (IIA)*, kecurangan mencakup serangkaian perilaku tidak etis dan melanggar hukum yang ditandai dengan penipuan yang dilakukan dengan sengaja. Definisi lain dari kecurangan adalah tindakan di mana seseorang berusaha memperoleh atau berniat untuk mendapatkan keuntungan secara tidak sah dari orang lain. Kejahatan, di sisi lain, adalah tindakan yang sengaja dilakukan yang melanggar hukum pidana, tanpa dasar hukum yang sah, di mana negara memiliki hak untuk merumuskan dan menegakkan hukum tersebut serta memberikan hukuman

sebagai sanksi atas pelanggaran tersebut. Meskipun tidak semua kecurangan tergolong kejahatan dan sebagian besar kejahatan bukan merupakan kecurangan, perusahaan sering kali menjadi korban kecurangan, namun penegakan hukum hanya dapat bertindak terhadap perbuatan yang bersifat criminal (Auditors & Reserved, 2024)

2.1.2 Jenis Kecurangan (*Fraud*)

(Association of Certified Fraud Examiners, 2022)
mengklasifikasikan kecurangan ke dalam tiga kategori utama sebagai berikut:

1. Manipulasi Laporan Keuangan

Manipulasi laporan keuangan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak akurat dalam laporan keuangan, yang dapat menyesatkan pihak investor dan kreditur. Kecurangan jenis ini dapat mencakup aspek finansial maupun non-finansial.

2. Penyelewengan Aset

Penyelewengan aset mencakup kecurangan yang berkaitan dengan pengelolaan kas, inventaris, aset lainnya, serta pengeluaran yang tidak sah.

Kasus-kasus semacam ini biasanya lebih mudah terdeteksi karena nilai atau jumlahnya yang terukur.

3. **Korupsi**

Korupsi, sebagaimana dijelaskan oleh (*Association of Certified Fraud Examiners, 2022*), memiliki makna yang lebih luas dibandingkan definisi korupsi menurut Undang-Undang Anti-Korupsi di Indonesia. Dalam hal ini, korupsi mencakup konflik kepentingan, suap, pemberian ilegal, dan pemerasan

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyajian informasi yang salah, baik berupa overstatements (penyajian aset atau pendapatan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya) maupun understatements (penyajian aset atau pendapatan yang lebih rendah dari yang seharusnya), yang terbagi dalam dua kategori, yaitu finansial dan non-finansial (Tuanakotta, 2014). Willingham & Elliott dalam (Matangkin et al., 2018) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan lebih mengarah pada pelanggaran hukum yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan publik untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada pengguna laporan keuangan. Berdasarkan SAS No.99 (AICPA, 2002) kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi dengan beberapa cara, antara lain:

1. Manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi serta dokumen pendukung laporan keuangan.

2. Penyajian informasi yang salah secara sengaja dalam laporan keuangan.
3. Penyalahgunaan prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

2.2 *Fraud Triangle*

Teori segitiga kecurangan, yang juga dikenal dengan *fraud triangle*, dikemukakan oleh Donald R. Cressey dalam disertasinya pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan penipuan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut (Owusu et al., 2022) secara garis besar teori ini menyatakan bahwa agar seseorang terlibat dalam kecurangan, ia harus menghadapi tekanan yang bisa berasal dari pekerjaan, keluarga, atau lingkungan sosialnya, memiliki peluang untuk melakukan kecurangan, serta memiliki alasan untuk membenarkan tindakannya, dengan beranggapan bahwa apa yang dilakukannya bukanlah kesalahan, melainkan sesuatu yang diperlukan.

2.3 *Fraud Diamond*

Pandangan tentang kecurangan kembali diperbaharui dan dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) melalui konsep *fraud diamond*, yang merupakan perbaikan dari teori *fraud triangle* sebelumnya.

Mereka berpendapat bahwa untuk meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, perlu ada penambahan elemen keempat, yaitu kapabilitas (*capability*). Kecurangan dalam perusahaan tidak akan terjadi tanpa adanya individu dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan rincian penipuan tersebut.

Kassem & Higson dalam (Christian, 2019) mengidentifikasi empat faktor yang dapat diamati dalam tindakan kecurangan: (1) posisi atau kekuasaan dalam organisasi yang memberikan otoritas, (2) kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan dalam sistem akuntansi serta pengendalian internal, (3) keyakinan bahwa individu tersebut tidak akan terdeteksi, atau jika terungkap, mereka dapat lolos dengan mudah, dan (4) kemampuan untuk bertindak seolah-olah normal di depan orang lain meskipun mereka melakukan perbuatan yang tidak etis atau menyimpang. (Christian, 2019)

2.3.1 Tekanan (*Pressure*)

(Shelton, 2014) menjelaskan bahwa tekanan merupakan motivasi bagi individu untuk melakukan kecurangan, yang dapat berasal dari berbagai faktor seperti masalah finansial, kebiasaan buruk, gaya hidup mewah, atau tekanan dari pihak eksternal. Setiap individu menghadapi masalah yang berbeda, sehingga faktor tekanan yang mendorong terjadinya kecurangan pun bervariasi. Namun, faktor utama yang sering menjadi penyebab terjadinya fraud adalah faktor keuangan (Handoyo, 2016). Menurut SAS No. 99 dalam (Martyanta & Daljono, 2013), terdapat empat

jenis tekanan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu:

1. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Setiap perusahaan diharapkan menunjukkan kondisi keuangan yang stabil untuk menarik perhatian investor. Namun, beberapa kondisi atau situasi tertentu dapat menghambat kinerja perusahaan dan mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara-cara yang tidak sah, termasuk dengan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Manajemen perusahaan sering kali merasakan tekanan yang besar untuk memenuhi persyaratan atau tuntutan dari pihak ketiga.

3. Target Keuangan (*Financial Target*)

Target keuangan adalah sasaran kinerja yang mencakup tingkat laba yang ingin dicapai oleh perusahaan. Target ini dapat memberikan tekanan tidak langsung kepada manajemen perusahaan untuk mencapai angka yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak perusahaan (Hanifa & Laksito, 2015).

4. Kebutuhan Keuangan Individu (*Personal Financial Need*)

SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa manajer atau eksekutif perusahaan dapat merasakan tekanan untuk melakukan

kecurangan dalam laporan keuangan jika kondisi keuangan pribadinya terancam akibat kinerja keuangan perusahaan yang buruk (Aprilia, 2017).

2.3.1.1 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Kondisi keuangan perusahaan yang harus disajikan dalam keadaan stabil cenderung lebih disukai dan dipercaya oleh investor. Statements on Auditing Standards (SAS) No. 99 dalam (Cressey's, 1953) menjelaskan bahwa manajer akan merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam akibat kondisi ekonomi, industri, atau situasi perusahaan yang sedang dihadapi. Penelitian ini mengukur stabilitas keuangan dengan menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) perusahaan. Total aset perusahaan akan mencerminkan prospek kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Perubahan total aset (ACHANGE) digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan. Rasio ini mencerminkan pertumbuhan atau penurunan aset dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2009), fluktuasi besar dalam total aset dapat menandakan adanya ketidakstabilan yang berpotensi menimbulkan tekanan bagi manajemen. Ketika aset perusahaan mengalami peningkatan signifikan, manajemen sering kali terdorong untuk mempertahankan tren positif tersebut di mata investor. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan aset, manajemen berada dalam tekanan untuk memperbaiki citra perusahaan agar tetap terlihat sehat.

Dalam kondisi demikian, manajemen cenderung melakukan praktik manipulatif pada laporan keuangan, seperti mengakui pendapatan sebelum waktunya, menunda pencatatan beban, atau menilai aset dengan metode yang lebih agresif. Mulford dalam Suryawan & Budiasih (2021) menegaskan bahwa perubahan aset yang tinggi dapat menjadi sinyal adanya tindakan fraud karena angka tersebut kerap dipakai untuk menggambarkan kekuatan finansial perusahaan. Semakin besar rasio ACHANGE, semakin besar pula kemungkinan manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menjaga stabilitas citra perusahaan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya fraudulent financial reporting.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan aset yang signifikan dapat menimbulkan potensi fraud karena manajemen berusaha menjaga kepercayaan investor dan kreditor terhadap kinerja perusahaan.

2.3.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Albrecht (2003), kesempatan muncul ketika individu merasa ada situasi dan kondisi yang mendukung serta memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan dalam sebuah perusahaan. Albrecht & Zimbelman dalam (Faradiza, 2019) mengidentifikasi enam faktor yang dapat menciptakan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan, yaitu:

1. Minimnya kontrol yang efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan
2. Ketidakmampuan dalam menilai kualitas kinerja
3. Pelaku kecurangan tidak dikenakan disiplin dengan baik
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
5. Ketidakmampuan dan ketidakpedulian dalam mengurangi tindakan kecurangan
6. Minimnya jejak audit

Sementara itu, menurut SAS No. 99 dalam (Martyanta & Daljono, 2013) terdapat tiga faktor kesempatan yang dapat mendorong individu melakukan kecurangan, sebagai berikut:

1. **Kondisi Industri (*Nature of Industry*)**

Kondisi industri mencerminkan keadaan ideal perusahaan dalam industri tersebut, yang dapat diukur melalui akun piutang dalam laporan keuangan. Beberapa akun dalam laporan keuangan, seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang, sering kali berdasarkan estimasi, yang memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi (Noordiansyah & Farida, 2024)

2. **Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*)**

Menurut (Institute of Certified Public Accountants, 2002), pengasan yang tidak efektif terjadi ketika pengendalian internal dalam perusahaan tidak berjalan dengan baik, sehingga membuka peluang untuk kecurangan.

Salah satu penyebab ketidakefektifan pengawasan adalah dominasi manajemen oleh satu atau kelompok orang tertentu.

3. Struktur Organisasi (*Organizational Structure*)

Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil, seperti perangkapan jabatan yang mengurangi efektivitas pengawasan atau tingkat perputaran personil yang tinggi, terutama di posisi manajer senior atau direksi, dapat menciptakan peluang untuk terjadinya kecurangan.

2.3.2.1 Efektivitas Pengawasan (*Effective Monitoring*)

Pengawasan yang efektif menggambarkan adanya sistem pengawasan yang berjalan dengan baik di dalam perusahaan untuk memantau kinerja manajemen. Beasley (1999) dalam (Fich & Shivdasani, 2006) menyatakan bahwa dewan komisaris independen, yang terdiri dari individu-individu luar perusahaan, dapat berfungsi sebagai pencegah terhadap tindakan kecurangan. Oleh karena itu, semakin banyaknya dewan komisaris independen dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan. Peningkatan atau keberhasilan sistem pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan mengurangi peluang terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, pengawasan yang efektif diukur dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

2.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi diartikan sebagai upaya untuk membenarkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu (Albrecht, 2003) dalam (Amalia & Nurkhin, 2019). Elemen rasionalisasi ini penting bagi pelaku untuk dapat memaklumi tindakannya yang melanggar hukum, seperti kecurangan, dalam rangka mempertahankan citranya sebagai seseorang yang dapat dipercaya. Ini merupakan mekanisme psikologis manusia: saat pertama kali melakukan tindakan salah, pelaku mungkin merasa tidak nyaman. Namun, jika tindakan tersebut diulang, maka akan terasa lebih mudah dan akhirnya dianggap sebagai hal yang biasa. Pada awalnya, pelaku akan mencari alasan atau pembenaran untuk tindakan kecurangan yang akan dilakukan. Menurut Karyono dalam (Ulfah et al., 2017), pelaku kecurangan seringkali mencari pembenaran seperti:

1. Tindakan yang dilakukan dianggap sebagai hal yang umum atau wajar, bahkan dilakukan oleh orang lain.
2. Pelaku merasa telah memberikan kontribusi besar bagi organisasi, sehingga berhak mendapatkan lebih dari yang diterimanya.
3. Tindakan pelaku dianggap sebagai cara yang baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi perusahaan.

Setelah pelaku berhasil melakukan kejahatan, tindakan berikutnya tidak lagi memerlukan pembenaran seperti itu. Individu yang awalnya tidak berniat melakukan kecurangan bisa saja melakukannya karena rasionalisasi yang menganggap kecurangan tersebut sebagai hal

yang biasa. Dalam penelitian ini, elemen rasionalisasi diukur dengan menggunakan perubahan auditor (AUDCHANGE). Jika manajemen mengganti auditor eksternal, hal ini bisa dianggap sebagai indikasi untuk menghilangkan jejak kecurangan yang terdeteksi. Selain itu, auditor eksternal yang baru mungkin belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi, yang dapat menyebabkan pemeriksaan laporan keuangan menjadi kurang efektif dan memberi kesempatan bagi manajemen untuk terus melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

2.3.4 Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki kekuatan dan kapasitas untuk melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan (Apriliana & Agustina, 2017). Individu yang mampu melakukan kecurangan secara berulang digambarkan seperti pintu yang selalu terbuka (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam konteks ini, kapabilitas berfungsi sebagai akses utama bagi pelaku kecurangan, sementara faktor lain seperti tekanan dan rasionalisasi bertindak sebagai pendorong tindakan tersebut.

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004), terdapat enam kategori individu yang memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan:

1. Posisi atau wewenang seseorang dapat membuka peluang bagi tindakan kecurangan yang mungkin tidak tersedia bagi individu lain dengan jabatan atau kekuasaan lebih rendah.

2. Individu yang memiliki kecerdasan dalam memahami serta memanfaatkan kelemahan dalam pengendalian internal untuk kepentingan pribadi melalui jabatan, akses, atau kewenangan yang dimiliki.
3. Individu dengan tingkat kepercayaan diri dan ego yang tinggi, meyakini bahwa dirinya tidak akan terdeteksi. Jika pun terungkap, mereka memiliki kemampuan untuk keluar dari situasi tersebut dengan mudah melalui negosiasi.
4. Pelaku kecurangan yang sukses umumnya memiliki kemampuan persuasif tinggi atau mampu menekan orang lain untuk berpartisipasi dalam atau menutupi tindakan kecurangan.
5. Individu yang ahli dalam berbohong sehingga skenario kecurangan tetap berjalan efektif dan konsisten tanpa mudah terungkap.

2.4 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 2012), teori agensi menggambarkan suatu hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu pemilik modal (prinsipal) dan pengelola perusahaan (agen). Dalam hubungan ini, prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan serta mengambil keputusan yang dianggap paling menguntungkan bagi kepentingan prinsipal. Dalam konteks ini, prinsipal biasanya merujuk pada pemegang saham atau investor, sedangkan agen merujuk pada pihak

manajemen. Namun, seiring waktu, sering kali muncul potensi konflik kepentingan apabila tujuan antara prinsipal dan agen tidak sejalan.

Kaitan antara teori agensi dan perilaku kecurangan dalam perusahaan terletak pada adanya ketimpangan informasi (asimetri informasi), di mana manajemen perusahaan (agen) memiliki akses yang lebih luas terhadap data operasional dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan pemilik modal (prinsipal). Ketidakseimbangan informasi ini memberikan peluang lebih besar bagi agen untuk mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri. Situasi ini juga tidak terlepas dari sifat dasar manusia yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan orang lain.

Selain itu, potensi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal juga bisa terjadi. Pihak manajemen sebagai agen biasanya berusaha mempertahankan reputasi perusahaan dengan cara menyampaikan laporan keuangan yang tampak baik dalam berbagai situasi. Sementara itu, pemegang saham sebagai prinsipal justru mengharapkan laporan keuangan yang jujur dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perbedaan harapan ini dapat mendorong agen untuk melakukan tindakan manipulatif, termasuk dalam menyusun laporan keuangan, demi memenuhi ekspektasi prinsipal dan menjaga citra perusahaan.

Dengan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan didalam teori agensi ini maka diperlukan adanya tindakan pendeteksian kecurangan didalam sebuah perusahaan sehingga dapat meminimalkan potensi

kecurangan dan fungsi laporan keuangan sesungguhnya dapat digunakan dengan baik dan bijak.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan teori *fraud diamond*. Penelitian-penelitian tersebut melibatkan beragam variabel independen, periode waktu yang berbeda, serta objek penelitian yang bervariasi, yang pada akhirnya menghasilkan temuan yang juga beragam. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan akan dirangkum oleh penulis sebagai referensi dan landasan dalam penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang membahas pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh (Hadiani et al., 2022) membahas upaya pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2019. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa faktor target keuangan serta pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel lain seperti kurangnya efektivitas pengawasan, perubahan auditor, dan jabatan ganda tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan tersebut. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pergantian direksi

bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajerial. Oleh karena itu, semakin sering terjadi pergantian pada posisi direksi, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Yanti & Munari, 2021) yang menyoroti pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian selama periode 2017 hingga 2019. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, variabel *quality of external auditor*, *nature of industry*, dan *financial target* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud dalam laporan keuangan. Sementara itu, variabel lain seperti pergantian direksi, serta pergantian auditor menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pergantian auditor berdampak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Hal ini dijelaskan dengan alasan bahwa seringkali pergantian auditor dapat mengurangi kemampuan dalam mendeteksi praktik fraud karena auditor yang baru biasanya membutuhkan waktu lebih untuk memahami kondisi perusahaan dan isi laporan keuangannya secara menyeluruh. Situasi ini memberi celah bagi manajemen untuk lebih leluasa dalam bertindak demi kepentingan pribadinya, termasuk dalam meningkatkan keuntungan pribadi.

Penelitian berikutnya mengenai pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan oleh (Cahyani et al., 2021) dengan fokus pada

perusahaan yang bergerak di bidang properti, real estat, serta konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa koneksi politik, pergantian direksi, tekanan eksternal, pergantian auditor, lemahnya pengawasan, opini auditor, serta kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Sebaliknya, stabilitas keuangan, target keuangan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Untuk memberikan gambaran lebih rinci, peneliti menyajikan tabel ringkasan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dalam studi ini.

Penelitian berikutnya mengenai pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan oleh (Apriliana & Agustina, 2017) melakukan penelitian dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 hingga 2015. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal, serta stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya pelaporan keuangan yang menyesatkan (*fraudulent financial reporting*). Sementara itu, variabel lain seperti pergantian auditor, kepemilikan institusional, pergantian direksi, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan terbukti berperan dalam mendorong terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Fakta tersebut diperkuat

dengan kecenderungan perusahaan yang memiliki total aset rendah untuk melakukan manipulasi laporan demi menarik minat investor. Perusahaan dengan aset kecil pada periode sebelumnya sering kali merasa terdorong untuk meningkatkan angka asetnya, salah satunya melalui praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Tiffani & Marfuah, 2015), yang meneliti pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian selama periode 2011 hingga 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal (external pressure) dan stabilitas keuangan (financial stability) memiliki pengaruh positif terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sementara itu, variabel efektivitas pengawasan (effective monitoring) menunjukkan pengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan. Adapun variabel lainnya seperti rasionalisasi, target keuangan, karakteristik industri, serta kebutuhan finansial pribadi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, efektivitas pengawasan terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan, yang berarti bahwa semakin baik sistem pengawasan dalam perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan kecurangan. Efektivitas pengawasan diukur berdasarkan jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka pengawasan akan

semakin optimal, sehingga risiko terjadinya tindakan manipulatif dalam laporan keuangan dapat ditekan. (Tiffani & Marfuah, 2015)

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Objek Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
(Hadiani et al., 2022)	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	X1 = Target keuangan X2 = Ketidakefektifan pengawasan X3 = Pergantian auditor X4 = Pergantian direksi X5 = Rangkap jabatan X6 = Kerja sama dengan proyek pemerintah Y = Kecurangan laporan keuangan	1. Target keuangan dan pergantian direksi dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. 2. Ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan rangkap jabatan tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

(Yanti & Munari, 2021)	Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	X1 = Financial target X2 = Nature of industry X3 = Change of auditor X4 = Quality of external auditor X5 = Change of director X6 = Frequent number of CEO's picture Y = Kecurangan laporan keuangan	1. Financial target, nature of industry dan quality of external auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan 2. Change in auditor, change in director dan frequent number of CEO's picture berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan
(Cahyani et al., 2021)	Perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdapat di	X1 = Financial target X2 = Financial stability X3 = Ineffective monitoring	1. External pressure, ineffective monitoring, external auditor quality, auditor change, auditor opinion, change of

	Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	X4 = Institusional ownership X5 = External pressure X6 = Auditor change X7 = Auditor's opinion X8 = External auditor quality X9 = Change of director X10 = CEO image frequency X11 = Political connection Y = Fraudulent financial reporting	director dan political connection memiliki pengaruh terhadap terjadinya fraudulent financial reporting 2. Financial target, financial stability, institusional ownership dan CEO image frequency tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya fraudulent financial reporting
(Apriliana & Agustina, 2017)	Perusahaan manufaktur yang terdapat di	X1 = Financial target	1. Financial stability, external auditor quality dan frequent

	Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2015	X2 = Financial stability X3 = Effective monitoring X4 = Institutional ownership X5 = Changes in auditor X6 = External auditor quality X7 = Director change X8 = Liquidity X9 = Frequent number of CEO's picture Y = Fraudulent financial reporting	number of CEO's picture memiliki pengaruh terhadap terjadinya fraudulent financial reporting 2. Financial target, liquidity, institutional ownership, effective monitoring, changes in auditor dan director change tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya fraudulent financial reporting
(Tiffani & Marfuah, 2015)	Perusahaan manufaktur yang terdapat di	X1 = Financial target	1. Financial stability & external pressure memiliki pengaruh

	Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013	X2 = Financial stability X3 = Personal financial need X4 = Effective monitoring X5 = Nature of industry X6 = External pressure X7 = Rationalization Y = Fraudulent financial reporting	positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Effective monitoring memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. Rationalization, financial target, nature of industry dan personal financial need tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
--	--	--	--

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam variabel ini pressure diproksi dengan financial stability. Tekanan yang dijatuhkan kepada manajer tidak jarang terjadi apabila financial stability mengalami penurunan. Financial Stability merupakan sebuah tolak ukur yang sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan dengan melihat kondisi keuangannya. Karena jika suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil tentunya akan menjadi daya tarik bagi investor, kreditor maupun pemegang keputusan lainnya. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al., 2009, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profiabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada pada titik yang mulai terancam, hal tersebut yang akan memberikan tekanan kepada manajer untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan reputasi perusahaan. Dijelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menutupi keadaan itu demi menampilkan stabilitas keuangan perusahaan yang baik dengan cara memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan perubahan aset perusahaan (Skousen et al, 2009). Financial Stability diukur dengan besarnya rasio perubahan total aset

yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang stabil umumnya menunjukkan perubahan aset yang tidak wajar, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah (Annisya et al., 2016). Ketika stabilitas keuangan suatu perusahaan memburuk, manajemen berpotensi melakukan penyajian laporan keuangan secara berlebihan (overstatement) atau sebaliknya secara berkurang (understatement), yang pada akhirnya dapat menyesatkan para pengguna laporan (Tiffani & Marfuah, 2015).

Dalam perspektif teori agensi, prinsipal menginginkan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil karena hal tersebut berhubungan dengan tingkat pengembalian dan minat investor. Tekanan ini mendorong agen untuk berusaha menampilkan stabilitas keuangan sesuai harapan prinsipal. Namun, apabila hal tersebut sulit dicapai, tindakan manipulasi laporan keuangan dapat menjadi alternatif yang ditempuh. Hal ini terjadi karena laporan keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan prinsipal dalam menilai kinerja manajemen. Annisya et al. (2016) menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin besar fluktuasi aset, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 = *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.2 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu faktor yang menciptakan peluang terjadinya kecurangan adalah lemahnya sistem pengendalian dalam perusahaan untuk mencegah dan mendeteksi tindakan fraud. Menurut Skousen dalam (Apriliana & Agustina, 2017), praktik kecurangan dalam perusahaan bisa ditekan melalui penerapan sistem pengawasan yang optimal. Agar pengawasan tersebut berjalan dengan efektif, dibutuhkan peran aktif dari manajemen perusahaan. Manajemen sangat berkaitan dengan keberadaan dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi operasional perusahaan (Achmad et al., 2022).

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memberikan nasihat serta mengawasi langkah-langkah manajerial yang diambil demi kepentingan para investor. Struktur dewan ini terdiri dari komisaris independen dan non-independen. Rasio antara jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris (BDOUT) digunakan sebagai proxy untuk mengukur *ineffective monitoring* dalam penelitian ini. Penggunaan proxy BDOUT didasarkan pada pertimbangan bahwa lemahnya fungsi pengawasan dapat terjadi akibat dominasi manajemen oleh satu individu atau kelompok kecil tanpa adanya mekanisme

pengendalian yang memadai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal menjadi kurang optimal.

(Hanifa, 2015) menyatakan bahwa efektivitas pengawasan dapat ditingkatkan melalui keberadaan dewan komisaris independen, yang pada akhirnya mampu mengurangi kemungkinan terjadinya fraud. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014), komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak berasal dari lingkungan internal perusahaan, tidak memiliki kepemilikan saham secara langsung maupun tidak langsung, serta tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak manapun, termasuk investor, direksi, atau komisaris lainnya. Mereka juga harus bebas dari segala bentuk hubungan bisnis atau hubungan lainnya demi menjaga independensi dan profesionalitas.

Dalam Pasal 20 POJK Nomor 33/POJK.04/2014 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014) tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris paling sedikit adalah dua orang, dan satu di antaranya harus merupakan komisaris independen. Apabila jumlah dewan komisaris lebih dari dua, maka porsi komisaris independen harus minimal 30% dari total anggota.

Menurut Siddiq dalam (Sagala & Siagian, 2021), keberadaan lebih banyak komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas

pengawasan terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Efektivitas pengawasan ini diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Andayani dalam (Hidayah & Devi Saptarini, 2020) juga menyampaikan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan oleh manajemen dapat ditekan apabila sistem pengawasan di perusahaan berjalan dengan baik.

Penelitian sebelumnya oleh (Tiffani & Marfuah, 2015) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin efektif pengawasan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya fraud. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 = *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.3 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merujuk pada kecenderungan individu untuk membenarkan tindakan curang yang dilakukannya, meskipun tindakan tersebut menyimpang dari norma dan etika. Dalam penelitian ini, aspek rasionalisasi direpresentasikan melalui variabel *change in auditor* atau

pergantian auditor. Auditor sendiri berperan penting dalam meninjau kembali laporan keuangan perusahaan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi aktual perusahaan. Tugas ini bertujuan untuk menilai apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah disajikan secara wajar.

Auditor eksternal dikenal memiliki tingkat independensi yang tinggi, sehingga dinilai sebagai pihak yang paling obyektif dalam mendeteksi adanya praktik kecurangan (Apriliana & Agustina, 2017). Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan secara berulang kali mengganti auditor eksternalnya, hal ini dapat menjadi sinyal awal adanya indikasi kecurangan dalam perusahaan tersebut. Menurut Achmad, Ghozali & Pamungkas (2022), pergantian auditor bisa saja merupakan strategi yang disengaja untuk menghapus jejak kecurangan yang sebelumnya telah diidentifikasi oleh auditor sebelumnya.

Lou dan Wang (2011) menyatakan bahwa salah satu cara perusahaan dalam menurunkan efektivitas proses audit terhadap temuan kecurangan adalah dengan melakukan penggantian auditor. Auditor baru biasanya memerlukan waktu untuk memahami kondisi operasional dan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Dalam masa penyesuaian tersebut, ada kemungkinan praktik kecurangan tidak teridentifikasi. Oleh sebab itu, beberapa perusahaan mungkin secara strategis

mengganti auditor secara berkala untuk menghindari pengungkapan kecurangan yang sedang atau telah terjadi.

Pemilihan perhitungan AUDCHANGE sebagai proksi karena perubahan Kantor Akuntan Publik atau auditor dapat mencerminkan adanya dinamika dalam hubungan antara perusahaan dan pihak pemeriksa, yang dalam perspektif agency theory dapat dipicu oleh konflik kepentingan atau upaya manajemen untuk memperoleh opini audit yang lebih menguntungkan. Pergantian auditor juga dapat mengindikasikan adanya ketidakpuasan terhadap hasil audit sebelumnya atau sebagai strategi untuk menghindari pendeteksian praktik kecurangan yang sedang atau akan dilakukan.

Situasi ini dapat menyebabkan tindakan kecurangan oleh pihak manajemen tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Jika tidak ditemukan oleh pihak ketiga yang independen, manajemen dapat menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang wajar dan dapat diulangi kembali pada masa mendatang. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 = *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.4 Pengaruh *Change in Directors* terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Kapabilitas merujuk pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan tindakan kecurangan di dalam suatu entitas bisnis. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), tindakan curang tidak akan terjadi jika individu yang terlibat tidak memiliki keahlian atau keterampilan yang memadai untuk melakukannya secara efektif. Bahkan jika terdapat tekanan, peluang, serta justifikasi moral untuk melakukan kecurangan, pelaku tetap tidak akan berhasil tanpa adanya kemampuan atau kapabilitas yang mendukung (Lionardi & Suhartono, 2022). Wolfe & Hermanson (2004) juga menambahkan bahwa jabatan seseorang dalam struktur organisasi perusahaan turut berkontribusi terhadap potensi terjadinya fraud. Oleh karena itu, individu dengan posisi strategis seperti CEO, anggota direksi, maupun kepala divisi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, seiring dengan otoritas dan pengaruh yang mereka miliki.

Pergantian direksi mengacu pada alih tanggung jawab dari direksi lama kepada direksi yang baru. Proses ini biasanya dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dapat terjadi akibat keputusan hasil RUPS atau kebutuhan untuk merestrukturisasi manajemen. Tujuan utama dari pergantian direksi adalah untuk menghadirkan pemimpin yang memiliki kompetensi lebih tinggi dan mampu meningkatkan performa perusahaan dibandingkan periode sebelumnya (Achmad et al.,

2022). Dalam pandangan Ruankaew (dalam Apriliana & Agustina, 2017), keinginan pemegang kekuasaan tertinggi di perusahaan untuk meningkatkan performa dapat diwujudkan melalui penunjukan direksi yang lebih kompeten. Oleh sebab itu, perubahan susunan direksi dapat menjadi langkah strategis dalam mencegah kecurangan, karena manajemen baru diharapkan mampu menciptakan tata kelola yang lebih baik dan transparan.

Pemilihan perhitungan DCHANGE didasarkan pada pandangan bahwa perubahan jumlah utang (debt change) dapat merefleksikan tingkat tekanan keuangan (financial pressure) yang dihadapi perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam fraud triangle dan fraud diamond. Peningkatan utang yang signifikan dapat menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok yang lebih besar, sehingga mendorong manajemen untuk menjaga rasio keuangan tetap baik di mata kreditur dan investor, bahkan berpotensi memanipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, penurunan utang yang tajam juga dapat memunculkan pertanyaan terkait sumber pelunasan atau strategi pendanaan perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadiani, Rizani & Nailiah (2022) menunjukkan bahwa perubahan direksi (*change in directors*) memiliki hubungan negatif dengan praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 = *Change in directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

